

## **Pembelajaran Teater yang Aneh Tapi Nyata**

**Dra. Hj. Yusra D., M.Pd.**

(Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia PBS  
FKIP Universitas Jambi)

E-mail: [yusradewi12@yahoo.com](mailto:yusradewi12@yahoo.com) Hand Phone 081366979018

### **Abstrak**

Kegiatan pembelajaran masih saja menjadi perbincangan yang tidak pernah putus. Kenyataan seperti ini tentu sangat wajar karena dalam kegiatan pembelajaran banyak komponen yang terkait di dalamnya dan banyak faktor yang menentukan keberlangsungannya. Hal yang aneh justru mungkin adalah konteks pembelajaran teater yang berlangsung di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, PBS, FKIP Universitas Jambi. Di program studi ini, sejak tahun 2005 telah diberlakukan kurikulum bermuatan keterampilan tambahan. Lulusannya tidak hanya dipersiapkan sebagai calon guru bahasa dan sastra Indonesia. Mereka telah dibekali dengan mata kuliah yang diberi nama kelompok mata kuliah berkehidupan kampus sebagai mata kuliah pilihan. Tujuannya membekali mahasiswa dengan pilihan sesuai dengan bakat mereka. Satu di antara kelompok mata kuliah ini adalah kelompok keteateran. Mata kuliah ini ditawarkan di semester tiga sampai tujuh. Jumlah SKS-nya 10. Mata kuliahnya adalah Acting, Manajemen Produksi, Desain Produksi, Penyutradaraan, dan Pertunjukan. Terkesan aneh penataan kurikulum ini karena untuk melakukan pertunjukan teater, mahasiswa hanya mengikuti lima mata kuliah. Tetapi, inilah sebuah realitas yang aneh tapi nyata. Lima tahun berjalan sejak kurikulum ini diterapkan, mahasiswanya sudah menampilkan pertunjukan di Institut Kesenian Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, dan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung. Ini terwujud karena kemauan, kerja keras, dan keinginan untuk menimba ilmu dan pengalaman yang besar. Atas dasar pemikiran dan pengalaman ini, maka pada dasarnya tidak ada yang aneh dalam dunia teater meskipun masih banyak orang yang mengatakan bahwa “orang teater” adalah “orang yang aneh-aneh”. Begitu juga halnya dengan pengajaran teater, tidak ada yang tidak mungkin, tidak ada yang tidak masuk akal, dan tidak ada yang aneh, asalkan ada usaha, kemauan, dan kerja keras.

**Kata-kata kunci: teater, aneh tapi nyata**

### **1. Pendahuluan**

Berteater kadang kala dianggap sebagian orang sebagai sebuah aktivitas yang sulit. Ada berbagai aturan, kaidah, atau tatanan yang harus dipatuhi. Konsep seperti ini akhirnya menjadikan aktivitas tersebut terasa sangat sulit, tidak begitu digemari, dan kurang dipedulikan, bahkan dianggap sebagai sebuah aktivitas yang menjadi urusan sekelompok orang yang benar-benar memiliki perhatian terhadap hal itu saja. Paradigma seperti ini sulit dibantah. Hal ini karena pemikiran yang mengatakan bahwa berteater itu tidak ada bagusnya, orang teater dianggap orang aneh, dan orang teater itu dianggap seniman yang “jorok” (baca

“berpenampilan semrawut, berpakaian kusut serba hitam, dan suka-sukanya sendiri kalau bersikap”).

Hal ini mungkin berawal dari sikap tidak peduli, menang sendiri, dan suka menyalahkan orang lain sementara diri sendiri dianggap serba hebat. Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, mungkin juga persoalan ini muncul karena pemikiran bahwa bertheater itu sulit. Alangkah menyedihkan apabila pemikiran seperti ini tidak segera dinetralkan. Dalam hal ini, guru atau tenaga pendidik memiliki peranan penting. Ginanto (2011), menyatakan, di tangan guru atau pendidik yang kreatif, segala macam persoalan pembelajaran dapat diatasi. Ia mengatakan, “orang yang bisa membuat semua hal yang sulit menjadi mudah dipahami, yang rumit menjadi mudah dimengerti, atau yang sukar menjadi mudah, itulah seorang pendidik sejati”. Resep yang ditawarkannya, apabila LESU (lemah sumber) obatnya JAMU KUAT (jangan malu, konsultasikan, upayakan, atasi, dan terapkan). Apabila KUSTA (kurang strategi) obatnya BALSEM (baca, latih, dan sempurnakan. Apabila TIPUS (tidak punya selera) obatnya PUYER (pikirkan, usahakan, yakinkan, empati, resapi). Apabila KURAP (kurang persiapan) obatnya siapkan, lakukan, evaluasi, dan pastikan. Banyak resep lain untuk mengatasi pembelajaran, termasuk pembelajaran teater. Dalam kesempatan ini, tidak tepat apabila memaparkan ini.

## **2. REALITAS**

Manusia adalah makhluk yang aneh, yang penuh rahasia. Dikatakan demikian karena yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah karena ia memiliki pikiran dan perasaan. Pikiran dan perasaan inilah yang membuat manusia membutuhkan berbagai hal dalam hidupnya, seperti hal-hal yang berhubungan dengan kesenian. Hal ini dibutuhkan demi keseimbangan antara kemampuan rasional dan kemampuan emosional. Kemampuan rasional dibina melalui berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, dan lain-lain. Kemampuan emosional dibina melalui pendidikan seni yang meliputi seni drama atau teater (pertunjukan), seni tari, seni musik, dan seni rupa.

Kesenian sebagai sarana pembinaan emosional bagi anak, pengembangan cita rasa keindahan, sarana motivasi pengekspresian keterampilan berolah seni, dan penumbuhan rasa bangga akan seni budaya bangsa sangat dibutuhkan oleh anak bangsa. Lembaga pendidikan sebagai salah satu tempat untuk menggali dan membina kesenian tersebut tentu memerlukan tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional. Oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga-tenaga guru kesenian profesional perlu direalisasikan. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia PBS FKIP Universitas Jambi melalui evaluasi dan revisi kurikulumnya telah memasukkan mata kuliah berkehidupan kampus sebagai alternatif untuk memupuk rasa berkesenian dalam diri mahasiswanya.

Dalam kurikulum yang dimaksud, ada lima mata kuliah yang terkait dengan bidang kesenian, lebih khusus disebut dengan mata kuliah keteateran. Lima mata kuliah tersebut adalah, mata kuliah Akting, Desain Produksi, Manajemen Pertunjukan, Penyutradaraan, dan Pertunjukan. Kelompok mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib pilihan. Maksudnya, mahasiswa wajib memilih satu kelompok kekhususan dari tiga kekhususan yang ditawarkan dalam kurikulum, yaitu kekhususan keteateran, jurnalistik, dan kepengarangan.

Khusus kelompok keteateran, ada sesuatu yang kalau dipikir terasa aneh. Anehnya karena seakan tidak masuk akal seni teater dipelajari hanya melalui lima mata kuliah dan harus pula berujung sebuah pertunjukan teater. Silabus mata kuliah Pertunjukan bahkan berorientasi pada kesanggupan mahasiswa melakukan pertunjukan di sebuah perguruan tinggi yang ada program teaternya, yang lokasinya berada di luar Propinsi Jambi. Realitasnya, semua bisa berjalan sesuai dengan rancangan. Kenapa bisa terlaksana? Pertanyaan yang bisa didapat jawabannya dari paparan berikut.

## **3. PEMBELAJARAN TEATER**

### **3.1 Teater sebagai Dunia Seni Pertunjukan**

Memanusiakan ide-ide, demikianlah pernyataan almarhum Bapak Suyatna Anirun tatkala ia masih ada di antara kita, jika ditanyakan tentang esensi pertunjukan teater. Beliau juga menyatakan bahwa untuk menjadikan teater sebagai sesuatu yang seolah-olah hidup

dalam rangka mewujudkan ide-ide tadi adalah harus seperti tanah lempung, yang bisa dibentuk dan membentuk dirinya menjadi apa aja sesuai tuntutan peran yang akan dihidupkannya (Ismet, 2007).

Dalam dunia seni pertunjukan, dalam sebuah teater terjadi kerja kreatif. Terjadinya kerja kreatif ini karena pada hakekatnya irama hidup yang ditandai dengan kecepatan, ketegangan, perasaan sedih akan nasib yang malang, keinginan-keinginan yang selalu bergejolak, dan berbagai ide yang meluap-luap apabila berada dalam pikiran kreatif teatreawan atau di tangan seniman teater akan menjadi indah. Grotowski (2002:16) mengatakannya “Teater (lewat seni peran para aktor akan mengkristal menjadi organisme hidup dan berjuang untuk alasan-alasan yang lebih tinggi) menyediakan kesempatan untuk membina integritas diri dengan membuang topeng dan mewujudkan substansi yang sebenarnya”. Hal ini tentunya akan menjadi pengorbanan yang besar terhadap seni. Mengapa orang mau? Grotowski (2002) mengatakan bahwa dengan seni kita mau mengorbankan banyak energi karena dengan seni, termasuk dalam hal ini seni teater, kita tidak mengajarkan orang lain, tetapi bersama-sama dengan mereka kita belajar tentang eksistensi kita, tentang organisme kita dan tentang pengalaman yang bersifat personal yang yang tidak dapat diulang lagi.

Penanaman konsep-konsep seperti inilah yang diusahakan disampaikan kepada mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi, meskipun mata kuliah untuk keteaeran ini sangat terbatas. Hasilnya lumayan membahagiakan hati, paling tidak, unjuk keberanian mahasiswa dapat dilakukan. Selain itu, konsep bahwa berperan itu sebuah seni juga disampaikan dalam mata kuliah Acting dan mata kuliah Pertunjukan.

### **3.2 Jika Berperan Itu Sebuah Seni**

Dalam sebuah pertunjukkan, baik yang bermain maupun yang menonton, menyerahkan diri seluruhnya pada apa yang terjadi di atas panggung. Saat-saat keberhasilan seperti itu, merupakan bagian dari seni penghayatan sebuah peranan. Untuk bermain dengan baik harus mengerti cara-cara perasaan mengutarakan diri yaitu bermain secara intuitif. Hal ini akan mengantarkan seorang aktor mengikuti jalan yang benar dan akan buruk sekali jika melakukan kesalahan. Yang terbaik adalah membiarkan pemain terbawa seluruhnya oleh lakon lalu lepas dari keinginannya sendiri, dan akhirnya ia menghayati peranan, tanpa menyadari bagaimana perasaannya dan tanpa memikirkan apa yang ia perbuat. Seorang pemain besar harus sarat dengan perasaan, harus merasakan hal yang ia gambarkan. Ia harus merasakan emosi, bukan hanya sekedar sekali atau dua kali waktu ia mempelajari peranan itu, tapi sampai batas-batas tertentu setiap kali ia memainkannya, apa ia memainkannya untuk pertama kali atau untuk keseribu kalinya (Stanislavski,1990).

Untuk mendorong bawah sadar ke suatu pekerjaan kreatif diperlukan suatu teknik khusus yakni menyerahkan semua yang dapat disebutkan bawah sadar pada alam dan mengarahkan diri pada apa yang dapat diperbuat. Agar selalu bisa mencipta secara bawah sadar dan dengan ilham, maka pertama-tama seni mengajarkan untuk mencipta secara sadar dengan tepat, karena itu adalah cara untuk mempersiapkan sebaik-baiknya alam bawah sadar yang berarti ilham. Makin banyak saat-saat kreatif yang sadar dalam peranan, makin banyak kemungkinan yang dimiliki untuk menimbulkan arus inspirasi. Oleh sebab itu perlu kemampuan bermain secara benar, artinya bermain tepat, masuk akal, saling berhubungan, berfikir, berusaha, merasa, dan berbuat sesuai dengan peranan. Penghayatan sebuah peranan membantu seniman melaksanakan salah satu dari adegan yang menjadi sasarannya. Tugasnya bukan sekedar menggambarkan kehidupan lahiriah suatu tokoh tetapi juga harus mencocokkan sifat-sifat manusiawinya dengan kehidupan tokoh tersebut dan menuangkan seluruh sukmanya ke dalam adegan yang menjadi tanggung jawabnya. Tujuan pokok seni ialah menciptakan kehidupan batin sukma manusia, dan mengutarakan dalam bentuk artistik.

Untuk mempelajari kesenian harus memiliki suatu teknik psikologis, begitu juga dalam seni teater. Hal ini akan dapat membantu pencapaian sasaran pokok yaitu menciptakan kehidupan romantis manusia dengan mengutarakannya dalam suatu bentuk yang artistik dan indah. Untuk mengutarakan suatu kehidupan yang sangat halus dan terutama bersifat bawah sadar, kita harus menguasai vokal dan fisik yang sangat peka yang dipersiapkan dengan baik.

Oleh karena itu, para aktor harus bekerja lebih keras, bukan saja mempersiapkan peralatan batin yang akan menciptakan kehidupan sebuah peranan tetapi juga peralatan fisik, yang harus memproduksi hasil karya kreatif emosi-emosinya dengan ketepatan yang tinggi.

Di samping bantuan alam, harus memiliki teknik psikologi yang dijabarkan dengan baik, bakat yang besar, serta cadangan fisik dan saraf yang besar. Jika inspirasi ini tidak datang, maka baik aktor maupun penonton, tidak akan punya apa-apa untuk mengisi kekosongan dalam ruang sebuah pertunjukan.

Dalam “seni penyajian”, sang aktor itu juga menghayati peranannya. Penghayatan peranan sebagai persiapan untuk menyempurnakan suatu bentuk lahir harus dimiliki. Jika telah berhasil menentukannya dan merasa puas, maka seorang aktor akan memproduksi bentuk itu dengan bantuan otot-otot yang dilatih secara mekanis (Waluyo 2006).

Dalam seni, penghayatan peranan setiap saat dan setiap kali kita memainkannya suatu keharusan. Setiap kali peranan diciptakan, peran itu harus dihayati secara baru kembali dan dilahirkan secara baru. Dalam permainan yang bagus harus ada ketelitian dan kesempurnaan artistik dari suatu bentuk dan metode permainan yang sudah dilakukan untuk selama-lamanya dan yang disajikan dengan keinginan batin.

---

### **3.3 Pembelajaran Teater yang Aneh Tapi Nyata**

Seorang aktor tidak hidup. Ia bermain dan harus bersikap dingin terhadap objek yang ia perankan, tapi seni yang ia pertunjukkan harus merupakan sesuatu yang sempurna. Seni penyajian memerlukan kesempurnaan kalau ia masih ingin diterima sebagai seni.

Seni bukanlah hidup sebenarnya dan bukan pula suatu pantulan. Seni adalah pencipta, ia menciptakan kehidupannya sendiri, ia indah dalam abstraksi, mengatasi batas waktu dan ruang. Teater sebagai seni adalah sebuah konvensi, sebuah persemufakatan, dan panggung tidak punya sumber-sumber yang cukup kaya untuk menciptakan ilusi kehidupan sejati, oleh karena itu teater tidak boleh manjauhi konvensi.

Dalam kaitannya dengan hal di atas, aktor harus tahu apa yang dirasakan di atas panggung. Hal semacam ini disebut penghayatan. Tanpa penghayatan tidak akan mungkin ada seni yang sejati karena ia dimulai pada saat perasaan beroleh bentuk. Permainan mekanis dimulai ketika seni kreatif berakhir. Dalam permainan mekanis tidak ada panggilan untuk suatu proses yang hidup dan ia muncul hanya secara kebetulan. Aktor yang pintar akan dapat memahami permainan mekanis ini lebih baik jika sudah tahu asal usul dan metode permainan mekanis yang dinilainya sebagai “stempel karet”. Untuk mereproduksi perasaan, kita harus sanggup memisahkan perasaan-perasaan itu dari pengalaman-pengalaman. Tetapi, karena aktor-aktor mekanis tidak punya pengalaman perasaan, mereka tidak mungkin bisa mereproduksi hasil lahiriah mereka. Seorang aktor harus melindungi dirinya terhadap faktor yang paling buruk ialah, bahwa klise-klise ini cenderung untuk mengisi setiap bagian yang kosong dalam sebuah peranan yang tidak selalu padat dengan perasaan yang hidup. Biar bagaimanapun pandainya seorang aktor memilih konvensi-konvensi panggungnya, karena sifat konvensi yang mekanis ini, maka cara-cara itu tidak akan dapat membuat penonton terharu. Ia memerlukan suatu alat tambahan untuk menimbulkan haru itu, dan karena itu ia menyelamatkan diri dengan apa yang disebut emosi teatrial. Aktor-aktor yang mempunyai sifat sangat sanggup bisa membangkitkan emosi teatrial dengan jalan menegangkan syaraf mereka; usaha ini akan menghasilkan histeria teater, ekstasis yang tidak sehat, dan biasanya tidak memiliki isi yang mendalam, sama seperti keharusan fisik buatan (Yudiaryani, 2002).

Permainan yang mekanis hanya bisa ditumbuhkan dengan persiapan yang lama. Calon aktor sebaiknya punya bakat, bisa saja secara kebetulan, dan untuk jangka waktu yang pendek, mengisi sebuah peranan dengan baik. Semua cara untuk menggambarkan perasaan secara umum ada dalam diri kita semua. Dan mereka dipakai tanpa hubungan dengan kenapa, untuk apa, atau keadaan di mana seorang mengalaminya. Jika permainan mekanis mempergunakan pola-pola yang sudah selesai untuk menggantikan perasaan sejati, maka over-acting atau permainan yang dibuat-buat meraih konvensi manusia yang umum sifatnya yang pertama-tama

ia ingat lalu mempergunakannya tanpa mengasahnya atau mempersiapkan lebih dulu sebelum dibawa ke panggung. Menghilangkan cara bermain yang over-acting, usahakan untuk mengelakkan semua pendekatan yang salah terhadap pekerjaan dalam dunia teater. Untuk itu, pelajarilah dasar cara berperan menurut aliran sebenarnya; dasar itu adalah dasar penghayatan peran. Jangan ulangi kerja yang tidak berguna yang telah diperlihatkan. Terakhir, jangan biarkan diri menggambar apapun juga secara lahiriah yang tidak dihayati dalam batin dan yang bahkan tidak menarik perhatian sama sekali.

Publisitas dan aspek-aspek spektakuler teater telah membuat teater menarik banyak orang yang hanya menonjolkan kecantikannya atau membangun sebuah karier. Mereka menyalahgunakan kebodohan penonton, selera mereka yang buruk, kesukaan mereka untuk menyanjung-nyanjung, sukses palsu, dan banyak lagi cara lain yang tidak ada sangkut pautnya dengan seni kreatif. Benalu-benalu ini adalah musuh yang paling berbahaya dan harus disingkirkan dari panggung. Harus dipastikan apakah datang ke teater untuk mengabdikan pada seni dan berkorban untuknya atau untuk melaksanakan tujuan-tujuan pribadi? Seorang aktor perlu sekali mengetahui batas-batas seni karena adanya penghayatan peran, penyajian peranan, permainan mekanis dan eksploitasi dalam seni. Selain itu, mulailah dengan kegiatan teater yang bertujuan untuk mengembangkan suara dan tubuh karena pengembangan manusia memerlukan latihan yang sistematis dan baik dalam jangka waktu yang lama

Bila dicermati paparan di atas, Ismet (2007:3) mengatakan "Problematika teater, baik yang mengedepankan konsepsi baku maupun yang bersifat eksperimentasi, dalam pengejawantahannya akan selalu terkait dengan masalah kemanusiaan "

Konsep di atas memperlihatkan kepada kita bahwa teater telah memberikan semacam penafsiran tentang kehidupan. Melalui teater, segala macam persoalan kehidupan dapat digambarkan dan dihidupkan kembali. Teaterawan yang kreatif akan menjadikan masalah kehidupan sebagai sumber ilham. Augusto Boal (Ismet 2007:4) mengatakan "teater merupakan manifestasi dari manusia untuk menilai atau mengamati dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan, perbuatan, pikiran dan perasaan, melalui perbuatan yang dilakukan orang lain". Oleh sebab itu, apapun konsepsi masyarakat tentang teater, dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, di perguruan tinggi, atau di suatu organisasi teater yang berkembang di masyarakat, teater tetap harus menjadi sebuah realitas meskipun ia hidup dalam sebuah realitas yang aneh tapi nyata. Dikatakan demikian karena Arifin C. Noer (Ismet, 2007) lebih tegas lagi mengatakan "Sutradara boleh mati tapi aktor tidak. Kalau aktor mati, teater akan ikut mati. Kalau teater mati niscaya masyarakat akan kesepian dan segera menjadi gila. Dan kalau masyarakat menjadi gila, teater palsu akan merajalela".

#### 4. SIMPULAN

Merujuk kepada apa yang telah dipaparkan sebelumnya, sudah pada saatnya secara perlahan dihilangkan sebuah konsepsi yang selama ini keliru tentang pembelajaran teater. Pembelajaran teater ternyata bukanlah sesuatu yang harus disikapi dan dipandang dengan aneh. Pembelajaran teater mestinya sudah dapat diletakkan sebagai sebuah realitas. Pembelajaran teater merupakan sebuah realitas yang aneh tapi nyata. Aneh hanya karena anggapan sekelompok orang yang tidak mau berusaha mempelajarinya tetapi menjadi sebuah realitas atau kenyataan apabila ada kemauan dan keberanian untuk menjadikannya sebagai bagian dari realitas hidup. Sejalan dengan ini, Sumardjo (2007:7) mengatakan "Teater adalah peristiwa sosial. Dalam peristiwa teater terdapat interaksi antara insan-insan teater dengan penonton atau publiknya". Yudiaryani (2002) "Teater memiliki dua karakter yaitu sebagai penghancur dan pembela yang gigih terhadap lingkungan maupun budaya yang sedang terjadi..."

---

#### 5. DAFTAR RUJUKAN

Dimiyati, I.S. 2010. Komunikasi Teater Indonesia. Bandung: Kelir.

- Ginanto, D.E. 2011. *Jadi Pendidik Kreatif dan Inspiratif*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Grotowski, J. 2002. *Toward Poor Theater: Menuju Teater Miskin*. Yogyakarta: MPSI dan Arti.
- Ismet, A. 2007. *Seni Peran*. Bandung: Kelir.
- PBS FKIP Universitas Jambi. 2005. *Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia PBS FKIP Universitas Jambi*. Jambi: PBS FKIP Unja.
- Riffandi, N. 2010. *Interkulturalisme Teater Modern Indonesia*. Bandung: Kelir.
- Stanislavski, 1980. *Persiapan Seorang Aktor*. Firma Ekonomi: Bandung.
- Sumardjo, J. 2007. *Ekologi Sastra Lakon Indonesia*. Bandung: Kelir.
- Supriatna. 2009. *Desain Panggung dan Properti*. Bandung: STSI Press Bandung.
- Waluyo, H.J. *Drama, Naskah, Pemnetasan, dan Pengajarannya*. Yogyakarta: UNS Press.
- Wijaya, P. 2007. *Teater: Buku Pelajaran Seni dan Budaya*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.